

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DISRUPSI: KONSEP PENGETAHUAN BENAR DALAM TES KEMAMPUAN AKADEMIK PANCASILA 2026 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP IDENTITAS GLOBAL CITIZEN

Putri Salma Az Zahra¹, Diva Fitria Kusumawardani², Gilang Aditya Nugroho³, Hanum Kholifah Ramadhani⁴, Intan Amalia Putri⁵, Muhammad Hafis Hari Alfarizi⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Malang

(putri.salma.2507116@students.um.ac.id, diva.fitria.2507116@students.um.ac.id,
gilang.aditya.2507116@students.um.ac.id, hanum.kholifah.2507116@students.um.ac.id,
intan.amalia.2507116@students.um.ac.id, muhhammad.hafis.2507116@students.um.ac.id)

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi pada era disrupsi mengubah cara masyarakat memperoleh dan menilai kebenaran pengetahuan. Kondisi ini menuntut pendidikan kewarganegaraan memiliki landasan epistemologis yang kuat, khususnya dalam pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai moral dan kebangsaan di tengah globalisasi serta fenomena *post-truth*. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep "pengetahuan benar" dalam perspektif filsafat ilmu, relevansinya dalam desain Tes Kemampuan Akademik (TKA) Pancasila 2026, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas *global citizen*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dengan memanfaatkan buku dan artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi gagasan utama terkait konsep pengetahuan benar dalam pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan benar harus bersifat rasional, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini relevan dalam desain TKA Pancasila 2026 yang menekankan berpikir kritis, literasi digital, serta penalaran argumentatif guna membentuk generasi *global citizen* tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Kata Kunci: Epistemologi; Pengetahuan Benar; Tes Kemampuan Akademik; *Global Citizen*

Abstract

Advances in information technology in this era of disruption are transforming the way society acquires and evaluates the truth of knowledge. This situation demands that civic education be grounded in a strong epistemological foundation, particularly in Pancasila education, which emphasizes not only cognitive aspects but also moral and national values amid globalization and the post-truth phenomenon. This study aims to analyze the concept of "true knowledge" from the



perspective of the philosophy of science, its relevance to the design of the 2026 Pancasila Academic Ability Test (TKA), and its implications for the formation of a global citizen's identity. The study employs a qualitative approach through a literature review method, utilizing relevant books and journal articles. Data were analyzed using content analysis techniques to identify key ideas related to the concept of true knowledge in civic education. The results indicate that true knowledge must be rational, scientifically accountable, and aligned with the values of Pancasila. This concept is relevant to the design of the 2026 Pancasila Academic Ability Test (TKA), which emphasizes critical thinking, digital literacy, and argumentative reasoning to foster a generation of global citizens without losing their national identity.

Keywords: *Epistemology; True Knowledge; Academic Ability Test; Global Citizen*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era disrupsi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi digital memungkinkan individu memperoleh informasi secara cepat dari berbagai sumber tanpa batas ruang dan waktu (Jamalulail & Wahyono, 2025). Kondisi ini mengubah cara manusia memahami, memaknai, serta memverifikasi pengetahuan yang diperoleh. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara individu menentukan kebenaran suatu pengetahuan dalam proses belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut membentuk cara masyarakat mengonstruksi pengetahuan di era digital (Lathifah, 2024).

Dalam perspektif filsafat ilmu, pembahasan mengenai asal-usul, proses, serta validitas pengetahuan dikenal dengan istilah epistemologi. Epistemologi menjadi cabang penting dalam filsafat karena menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana suatu pengetahuan dapat dinilai kebenarannya. Pemahaman epistemologis memiliki peran strategis dalam pendidikan karena dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan (Hanifah et al., 2025). Dengan adanya landasan epistemologi yang jelas, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pengetahuan dalam pendidikan perlu dianalisis melalui pendekatan filosofis yang komprehensif. Oleh karena itu, kajian epistemologi menjadi penting dalam memahami dinamika pengembangan sistem pendidikan modern (Utomo et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai



Pancasila sebagai dasar negara sekaligus landasan ideologis pendidikan nasional. Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter, identitas, serta kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan nasional pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan (Aprilianti et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Pendidikan yang berlandaskan Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkepribadian kuat serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama dalam arah pembangunan pendidikan nasional (Muhaemin et al., 2026).

Dalam kajian filsafat, Pancasila juga dapat dipahami melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi epistemologi Pancasila berkaitan dengan cara nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam memahami serta mengembangkan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh rasio maupun pengalaman empiris semata, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai moral dan kemanusiaan yang menjadi karakter bangsa Indonesia (Rahmaniah et al., 2026). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa proses memperoleh pengetahuan harus tetap selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam perkembangan global

yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi penting agar pendidikan tetap memiliki orientasi nilai yang jelas. Dengan demikian, epistemologi Pancasila dapat menjadi kerangka konseptual dalam memahami kebenaran pengetahuan dalam pendidikan kewarganegaraan (Septiyanti et al., 2026).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet sering kali membuat masyarakat kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid. Fenomena ini sering dikaitkan dengan munculnya era pasca-kebenaran (*post-truth*) yang ditandai dengan dominasi opini, emosi, serta keyakinan pribadi dibandingkan dengan fakta objektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi secara rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai konsep kebenaran pengetahuan menjadi semakin penting dalam sistem pendidikan modern (Arasy & Efendi, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara pendidikan Pancasila, literasi digital, serta pembentukan karakter kewarganegaraan di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat meningkatkan literasi kewarganegaraan



siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kewarganegaraan (Basariah et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan saintifik mampu memperkuat sikap kewarganegaraan peserta didik (Rahayu et al., 2025). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis penyelidikan juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di ruang digital (Wulandari et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperkuat wawasan kebangsaan serta identitas nasional peserta didik (Fatimah et al., 2020). Kajian lain juga mengungkapkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran politik serta sikap kritis generasi muda di era digital (Muhajir et al., 2025).

Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek literasi digital, metode pembelajaran, serta penguatan karakter kewarganegaraan. Kajian yang secara khusus membahas mengenai konsep "pengetahuan benar" dalam pendidikan Pancasila masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai konsep kebenaran pengetahuan memiliki peran penting dalam merancang sistem evaluasi pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadi semakin relevan dengan adanya kebijakan penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang direncanakan menjadi bagian dari sistem evaluasi pendidikan di Indonesia mulai tahun 2026. Sistem

evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara peserta didik memahami pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan kajian epistemologis yang lebih mendalam untuk memahami konsep pengetahuan benar dalam pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji kembali konsep kebenaran pengetahuan dalam pendidikan Pancasila di tengah perkembangan global dan transformasi sistem pendidikan. Analisis epistemologis diperlukan agar sistem evaluasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga tetap selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter individu sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial serta kesadaran terhadap kehidupan masyarakat global (Susanti et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep "pengetahuan benar" dalam perspektif filsafat ilmu, mengkaji relevansinya dalam desain Tes Kemampuan Akademik Pancasila 2026 di era disrupsi epistemologi, serta menjelaskan peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat identitas *global citizen* tanpa kehilangan akar nilai-nilai Pancasila.

B. Metodologi Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji epistemologi pendidikan Pancasila, khususnya terkait konsep "pengetahuan benar" dalam konteks Tes Kemampuan Akademik (TKA) Pancasila 2026 di era disrupsi epistemologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam gagasan, konsep, serta pemikiran para ahli yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial dan pemikiran yang berkembang melalui berbagai sumber informasi tertulis. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, maupun analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai konteks yang diteliti (Febriyanto et al., 2024). Namun dalam penelitian ini, fokus utama pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta laporan penelitian yang diperoleh dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca

sumber-sumber tertulis seperti buku atau literatur yang menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Ansori & Martoyo, 2024). Metode studi literatur juga dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti (Jamaludin et al., 2023). Melalui proses ini, peneliti membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan berbagai gagasan dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Pancasila dan konsep pengetahuan benar dalam pendidikan kewarganegaraan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi dikembangkan dengan landasan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar dalam kajian ilmu sosial, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu, analisis isi menekankan tiga aspek utama, yaitu objektivitas, sistematis, dan generalisasi konsep (Sofwatillah et al., 2024). Metode analisis isi juga dipahami sebagai teknik untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus dari suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis (Sitasari, 2022). Melalui proses analisis tersebut, peneliti menelaah, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai konsep yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan guna menemukan



keterkaitan gagasan serta menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai epistemologi pendidikan Pancasila dalam konteks Tes Kemampuan Akademik (TKA) 2026 di era disrupsi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep "Pengetahuan Benar" dalam Perspektif Filsafat Ilmu pada Pendidikan Kewarganegaraan

Konsep "pengetahuan benar" dalam filsafat ilmu berkaitan dengan kajian epistemologi yang membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Epistemologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau ilmu, sehingga epistemologi dipahami sebagai teori tentang pengetahuan (Pajriani et al., 2023). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa epistemologi berusaha menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan serta bagaimana kebenaran suatu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian epistemologi menjadi dasar penting dalam memahami konsep pengetahuan yang benar. Filsafat ilmu juga menelaah hakikat, dasar, serta metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Setiawan et al., 2025). Pengetahuan dalam perspektif filsafat tidak dipahami hanya sebagai informasi, tetapi sebagai hasil pemikiran yang memiliki dasar rasional. Secara metodologis, hal ini mengisyaratkan bahwa setiap kebenaran harus melalui prosedur ilmiah yang ketat

agar dapat dibedakan dari sekadar opini subjektif atau dugaan semata.

Dalam epistemologi, pengetahuan dipahami sebagai keyakinan yang benar dan memiliki dasar rasional. Kajian epistemologi membahas pertanyaan mendasar mengenai apa itu pengetahuan, bagaimana suatu keyakinan dapat dianggap benar dan rasional, apa saja sumber pengetahuan, serta sejauh mana manusia dapat mengetahui sesuatu (Barnett, 2022). Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa suatu pengetahuan harus memiliki alasan yang mendukung kebenarannya. Pengetahuan tidak cukup hanya diyakini, tetapi juga harus dapat dijelaskan secara logis. Pengetahuan juga dipahami sebagai hasil proses rasional yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Dewi et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa kebenaran pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir yang terstruktur dan kritis. Karakteristik rasional ini menuntut adanya konsistensi antara logika berpikir dengan argumen yang diajukan sehingga pengetahuan tersebut memiliki daya tahan terhadap kritik.

Epistemologi juga membahas sumber serta cara memperoleh pengetahuan yang benar. Pada awal perkembangannya, pembahasan epistemologi berfokus pada asal-usul pengetahuan serta teori kebenaran yang digunakan untuk menilai suatu pengetahuan (Padli & Mustofa, 2021). Pengetahuan dapat berasal dari berbagai sumber seperti akal pikiran, pengalaman indera, intuisi, maupun refleksi kritis manusia. Pengetahuan dipahami sebagai



hasil usaha manusia untuk mengetahui sesuatu melalui proses berpikir rasional dan reflektif (Atabik, 2024). Proses tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lahir dari upaya manusia dalam memahami realitas secara mendalam. Dalam ilmu pengetahuan, kebenaran juga harus bersifat objektif dan sesuai dengan kenyataan yang didukung oleh fakta (Kobandaha et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang benar harus dapat diuji serta memiliki dasar yang jelas. Validitas ini bersandar pada teori korespondensi yang menuntut kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan empiris di lapangan.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, konsep pengetahuan benar berkaitan dengan pemahaman yang tepat mengenai nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang memahami jati diri bangsa serta nilai-nilai sosial dan kebangsaan (Zulfikar & Dewi, 2021). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan kepada peserta didik. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman yang benar mengenai nilai Pancasila serta kehidupan berbangsa dan bernegara (Hasibuan et al., 2023). Dalam hal ini, Pancasila dipandang sebagai sistem yang bersifat ilmiah dan sistematis karena setiap sila saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sebagai dasar negara (Budisutrisna, 2026). Kebenaran dalam konteks ini bersifat koheren, di mana pemahaman warga

negara harus selaras dengan prinsip-prinsip fundamental negara yang telah disepakati secara kolektif. Oleh karena itu, pengetahuan benar dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang rasional, dapat dipertanggungjawabkan, serta selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Relevansi Konsep Pengetahuan Benar dalam Desain Tes Kemampuan Akademik Pancasila 2026

Konsep pengetahuan benar memiliki relevansi yang sangat penting dalam perancangan Tes Kemampuan Akademik (TKA) Pancasila tahun 2026, khususnya pada era disrupsi epistemologi atau *post-truth* yang ditandai dengan semakin kaburnya batas antara informasi yang benar dan yang salah. Dalam situasi ini, kebenaran tidak lagi hanya ditentukan oleh fakta, tetapi sering dipengaruhi oleh opini, emosi, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi melalui media digital (hoaks). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan normatif mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menilai, memverifikasi, dan mempertanggungjawabkan kebenaran suatu informasi secara rasional dan etis. Kajian mengenai Pancasila sebagai paradigma pendidikan karakter menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan Pancasila harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis (Al



Asadullah & Nurhalin, 2021), bersikap bijaksana dalam menerima informasi, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, konsep pengetahuan benar tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang faktual, tetapi juga sebagai pengetahuan yang telah melalui proses penalaran, pembuktian, dan pertimbangan etis.

Selain itu, perspektif epistemologi sosial menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya terbentuk secara individual, tetapi juga melalui proses sosial seperti diskusi, musyawarah, serta pertukaran gagasan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Pancasila, hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak semata-mata ditentukan oleh individu, tetapi juga melalui kesepakatan rasional yang dibangun bersama dalam kerangka nilai kebersamaan dan persatuan (Siswanto & Mukaffan, 2023). Oleh karena itu, desain TKA Pancasila seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat konsep atau definisi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menilai kemampuan peserta didik dalam menggunakan nilai-nilai tersebut untuk menilai kebenaran informasi dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sosial. Nilai persatuan dan kebersamaan dapat menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi (Zahriyanto et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan untuk mengidentifikasi kebenaran,

mengevaluasi sumber informasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari suatu informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan di era digital.

Implikasi dari konsep tersebut terhadap desain Tes Kemampuan Akademik (TKA) Pancasila 2026 menunjukkan perlunya pengembangan jenis penilaian yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, penalaran argumentatif, dan literasi digital. Dalam konteks pendidikan Pancasila di era digital, literasi digital menjadi kompetensi penting karena peserta didik perlu mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Tes yang dirancang seharusnya mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan untuk memverifikasi informasi, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menyelesaikan masalah sosial, serta kemampuan untuk menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti. Hal ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi, terutama pada era media sosial yang dipenuhi berbagai sumber informasi yang belum tentu valid (Nurviana et al., 2024).

Sebagai contoh, jenis soal dapat berupa studi kasus tentang penyebaran informasi di media sosial, di mana peserta diharapkan mampu menilai kebenaran informasi tersebut dan menentukan langkah yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan,



dan musyawarah. Pendekatan ini memungkinkan tes tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan secara praktis dalam menghadapi berbagai tantangan nyata. Hal ini juga menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik menghadapi hoaks dan disinformasi di ruang digital melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila (Kusumaningrum et al., 2025).

Oleh karena itu, relevansi konsep pengetahuan benar dalam desain Tes Kemampuan Akademik Pancasila 2026 terletak pada kemampuannya menjembatani aspek kognitif dan moral dalam pendidikan. Pengetahuan yang benar tidak hanya berkaitan dengan fakta yang dapat dibuktikan, tetapi juga pada kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadikan literasi digital berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis dalam menggunakan informasi (Sudianto et al., 2025). Dalam hal ini, penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan sebagai *global citizen*.

3. Penguatan Identitas *Global Citizen* melalui Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu menjadi warga negara global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berguna untuk memusatkan perhatian pada bagaimana cara membentuk diri di tengah perbedaan dan keberagaman seperti agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa, sehingga tercipta masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Putri et al., 2024). Globalisasi ditandai dengan adanya keterbukaan informasi, mobilitas manusia, dan interaksi antarbudaya yang menjadikan konsep *global citizen* semakin relevan. *Global citizen* memiliki pemahaman tentang hubungan global, memiliki empati kultural, serta berpartisipasi dalam dunia yang saling terhubung dan berkelanjutan. Keterbukaan informasi berpotensi menimbulkan krisis identitas sebagai warga negara apabila tidak disertai dengan fondasi nilai yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan normatif dan moral yang menanamkan nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, gotong royong, dan toleransi. Pendidikan

Pancasila harus mengembangkan *civic disposition* yang berfokus pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku warga negara yang bertujuan untuk membentuk generasi berkualitas yang



memiliki integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Murtiningsih et al., 2024). Nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila bersifat universal dan fleksibel sehingga dapat selaras dengan prinsip kewarganegaraan global. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga membentuk karakter individu yang mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global. Melalui pemahaman nilai tersebut, individu dapat tetap terbuka terhadap keberagaman dunia tanpa kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Penguatan identitas *global citizen* melalui pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan isu global. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran memiliki aspek dasar pendidikan nilai dan moral yang tercermin dalam perkembangan sifat atau karakter peserta didik (Fauzi et al., 2020). Peserta didik tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep normatif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam menghadapi tantangan global seperti keberagaman budaya, perubahan sosial, serta perkembangan teknologi. Nilai kemanusiaan dalam Pancasila dapat menjadi dasar untuk menumbuhkan sikap empati dan solidaritas terhadap masyarakat global. Nilai persatuan dalam Pendidikan Pancasila dapat mendorong sikap menghargai perbedaan serta membangun kerja sama antarnegara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, sehingga nilai-nilai Pancasila memiliki sifat universal dan objektif yang dapat diakui oleh negara-negara lain (Camellia et al., 2022). Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kritis, peserta didik dapat melihat bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan global. Hal ini membuat mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam komunitas internasional tanpa harus meninggalkan identitas nasionalnya. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat menjadi penghubung antara identitas lokal dengan kesadaran global tanpa menghilangkan identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila berperan sebagai pedoman dalam menyikapi berbagai pengaruh global yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara memiliki peran krusial sebagai filter sosial dalam menghadapi arus informasi dan pengaruh global (Naibaho, 2025). Dalam era globalisasi, individu dihadapkan pada berbagai nilai, budaya, dan ideologi yang berasal dari berbagai negara. Tanpa kemampuan selektif yang memadai, individu berpotensi mengalami krisis nilai serta kehilangan identitas kebangsaannya. Pendidikan Pancasila yang berlandaskan pada pemahaman kontekstual dengan kehidupan sehari-hari menjadi sangat relevan untuk menumbuhkan karakter yang mampu mengimplementasikan gotong royong, toleransi, dan berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan



global citizen. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menentukan sikap terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi secara global. Dengan demikian, individu tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia tanpa mengabaikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar kehidupan berbangsa. Pada akhirnya, pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, terbuka terhadap dunia, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

D. Penutup

Konsep pengetahuan benar dalam perspektif filsafat ilmu menegaskan bahwa pengetahuan harus bersifat rasional, dapat dipertanggungjawabkan secara logis, serta didukung oleh bukti empiris. Dalam konteks pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, konsep ini menjadi landasan penting dalam membentuk pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bernegara. Relevansi konsep tersebut juga terlihat dalam desain Tes Kemampuan Akademik (TKA) Pancasila 2026 yang tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga menilai kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan penalaran argumentatif peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki kemampuan menilai kebenaran informasi secara rasional serta mampu mengintegrasikan identitas nasional

dengan kesadaran sebagai *global citizen* di tengah dinamika globalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penguatan konsep pengetahuan benar dalam pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pendidik diharapkan mendorong kemampuan analisis, verifikasi informasi, serta diskusi reflektif terhadap berbagai isu sosial yang berkembang, khususnya di era digital. Selain itu, pengembangan desain TKA Pancasila perlu memperhatikan aspek literasi digital, kemampuan berpikir argumentatif, serta penggunaan studi kasus yang relevan dengan realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang kritis, beretika, memiliki kesadaran global, serta tetap berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Al Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Ansori, A., & Martoyo. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Aprilianti, P., Mulazamah, E., Faizah, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Peran Pendidikan dalam Membentuk Cita-Cita Warga Negara yang



- Berkualitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Arasy, Z., & Efendi. (2025). Rekonstruksi Filsafat Ilmu bagi Penguatan Pendidikan Kontemporer dalam Menjawab Tantangan dan Masa Depan Ilmu. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Atabik, A. (2024). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Fikrah*, 2(1), 253–271.
- Barnett, B. C. (2022). *Pengantar Filsafat Epistemologi*.
- Basariah, Ismail, M., Jumrawati, & Edi, M. G. P. (2025). Civic Literacy Siswa Melalui Pendidikan Pancasila di Era Digital. *Jurnal Ilmiah MKWK dan MKWI*.
- Budisutrisna. (2026). Teori Kebenaran Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 39.
- Camellia, A., Murakabhi, E. C., Qothimah, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora*, 41–46.
- Dewi, A. C., Azzahra, A. N., Ramadhani, I. N., Anggini, S., & Upairah, A. (2023). Epistemologi: Menelusuri Hakikat Pengetahuan dan Kebenaran. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 6(1).
- Fatimah, M. M., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2020). Increasing Students' Understanding of National Insights Through Digital Literacy in Civic Education. *Jurnal Civicus*, 20(1).
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Conference of Elementary Studies*, 482–494.
- Febriyanto, S., Putri, C. D., Ardianty, I. D., Cahyani, A. P., & Djasuli, M. (2024). Penyalahgunaan Dana Kartu Indonesia Pintar dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Collegium Studiosum Journal*, 7(1), 28–36.
- Hanifah, M. N., Yusmardani, I., Nasution, M. A., & Hanum, A. (2025). Epistemologi Pendidikan: Menilai Hubungan Pengetahuan, Guru, dan Peserta Didik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3).
- Hasibuan, A. S. R., Nurhayati, Humaira, S., & Hasibuan, E. D. (2023). Ruang Lingkup dan Konsep Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 3247–3256.
- Jamalulail, K., & Wahyono, S. H. (2025). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Sosialisasi dan Penguatan Wawasan Nusantara pada



- Generasi Muda. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Kobandaha, F., Annas, A. N., Ngou, S. K., Monarfa, D. D. Q., Yunus, M. R., & Asipu, S. W. (2024). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multi Disiplin Ilmu*, 13–19.
- Kusumaningrum, S. A., Hanifa, N., Resi, R. F. F., Anitasari, I. D., & Arzetinindya, A. S. (2025). Membangun Literasi Digital Berbasis Pancasila untuk Mewujudkan Masyarakat Cerdas dan Berintegritas dalam Mencegah Penyebaran Informasi Hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 02(04), 1230–1237.
- Lathifah, A. S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1).
- Muhaemin, Sirozi, M., & Abdurrahmansyah. (2026). Integrasi Nilai Pancasila dan Kerangka Konstitusional dalam Falsafah Pendidikan Nasional Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 1153–1162.
- Liens Mariyanti Gowasa, & Opirman Waruwu. (2026). AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE IN THE SONG LYRICS OF NADIN AMIZAH. *Research on English Language Education*, 7(2), 65-82.
<https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4628>
- Muhajir, Latief, A., & Tiara, M. (2025). Strengthening Digital Literacy and Political Culture for Gen-Z Through Pancasila Education Learning in Higher Education. *Jurnal CIVICS*, 22, 424–434.
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Kajian Kewarganegaraan*, 2, 86–95.
- Naibaho, D. M. (2025). Pancasila Sebagai Filter Sosial di Era Digital. *Journal of Social, Justice and Policy*, 4(4), 6–11.
- Nurviana, S., Putri, N. A. P. P., & Rachman, I. F. (2024). Cendekia Cendekia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 391–398.
- Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88.
- Pajriani, T. R. P., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Putri, M. F. L., Mumung, K. E., & Sulistiawati, D. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi.



- Academy of Social Science and Global Citizenship*, 4(2), 73–79.
- Rahmaniah, Ariqo, M. K. Z., Alsalsabila, N. N., & Bakar, M. Y. A. (2026). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1).
- Septiyanti, P. A., Septiana, H., Fauziah, S. F., & Slam, Z. (2026). Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(2), 2902–2912.
- Setiawan, A., Syukri, A., & Yenti, Z. (2025). Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup, Metode, dan Tujuan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 5(2).
- Siswanto, A. H., & Mukaffan. (2023). Analisis Kritis Aksiologi Pendidikan Nasional antara Filsafat Pendidikan Islam vs Nilai-Nilai Pancasila. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 02(02), 103–116.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisis Konten dan Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Arestya, S. D. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (2025). Analisis Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Era Media Sosial. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3, 45–50.
- Utomo, E., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3033–3047.
- Wulandari, Rosdiawati, & Budi, N. A. (2025). Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Kewarganegaraan dan Pembelajaran Etis di MTs Muhammadiyah Pasui. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2).
- Waruwu, O., & Mali, G. M. (2026). A SEMANTIC ANALYSIS OF CONNOTATIVE MEANING IN DONALD TRUMP'S SPEECH AT THE BOARD OF PEACE. *Research on English Language Education*, 7(2), 83-97. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4635>
- Zahriyanto, A., Selo, G. K., Qodir, L. J., Zihni, A. A., Rabbani, G. A. N., & Aprozono, C. B. (2025). Pancasila sebagai Fondasi Etika Sosial di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 4782–4789.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal PEKAN*, 6(1).

